

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata budaya merupakan salah satu bentuk pengembangan sektor pariwisata yang menitikberatkan pada pemanfaatan nilai-nilai budaya sebagai daya tarik utama, baik yang bersifat *tangible* seperti situs sejarah, bangunan tradisional, maupun *intangible* seperti tradisi, ritual, dan kesenian lokal (Choirunnisa et al., 2021). Pariwisata budaya dapat dipahami sebagai jenis kegiatan wisata yang menitikberatkan pada pengalaman pembelajaran mengenai kehidupan dan karakter budaya suatu daerah, mencakup warisan budaya, kuliner khas, hingga berbagai aktivitas yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Dalam hal ini, pariwisata budaya tidak hanya dipandang sebagai objek yang bersifat visual semata, melainkan sebagai proses yang membangun hubungan yang lebih mendalam dan bermakna antara wisatawan dengan komunitas setempat (Kurniasari, 2021). Secara normatif, pengembangan pariwisata budaya juga didukung oleh Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menegaskan bahwa kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip menjunjung tinggi nilai agama, budaya, serta kearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan nasional yang berkelanjutan dan memajukan kebudayaan. Konsep ini relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pengembangan pariwisata budaya yang ada di daerah, khususnya di Kabupaten Banyuwangi, yang dikenal memiliki kekayaan tradisi dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata unggulan.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah dengan kekayaan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dari hasil interaksi masyarakat setempat dengan lingkungan sosial dan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun (Regina & Ekomadyo, 2023). Budaya Banyuwangi tercermin dalam berbagai bentuk kesenian dan tradisi lokal, seperti Tari Gandrung, Kebo-keboan, Janger Banyuwangi, dan Barong Banyuwangi (Rizki, 2023). Kabupaten Banyuwangi, yang dikenal dengan julukan *The Sunrise of Java* (Matahari Terbit di Jawa), merupakan wilayah yang mengalami transformasi signifikan sebagai daerah

tujuan wisata dengan bertumpu pada pengembangan budaya dan kearifan lokal masyarakat Suku Osing. Nilai-nilai budaya Suku Osing diwariskan secara turun-temurun dan terbentuk dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, sehingga membentuk karakter wilayah yang berakar pada dimensi sejarah yang panjang dan berkelanjutan, serta terus direproduksi dan dimaknai oleh setiap generasi. Suku Osing sendiri tersebar di 9 kecamatan dari 24 Kecamatan di Banyuwangi, seperti Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Giri, Kecamatan Glagah, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Songgon, Kecamatan Kabat, Kecamatan Genteng, dan Kecamatan Cluring (Endriana et al., 2022). Kecamatan Glagah merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Banyuwangi yang masyarakatnya masih melestarikan nilai-nilai tradisional dan adat istiadat Suku Osing, salah satunya melalui pelaksanaan Tradisi Seblang.

Tradisi Seblang terbagi ke dalam 2 (dua) bentuk pelaksanaan yang berada di Kecamatan Glagah, yaitu Seblang Bakungan dan Seblang Olehsari. Tradisi ritual masyarakat Osing di Banyuwangi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan perlindungan dari malapetaka. Seblang Bakungan dilaksanakan di Kelurahan Bakungan, sedangkan Seblang Olehsari di Desa Olehsari. Kedua tradisi ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyucikan desa dan menjauhkan dari bala atau *pageblug*, serta sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan. Perbedaan kedua tradisi tersebut terletak pada waktu pelaksanaan dan konteks lokalnya. Seblang Bakungan biasanya dilaksanakan seminggu setelah hari raya Idul Adha dan dilakukan malam hari yang berlangsung hanya semalam, sementara Seblang Olehsari dilakukan setelah Idul Fitri selama tujuh hari berturut-turut (Syailendra & Susilo, 2021). Penari yang dipilih harus memenuhi syarat tertentu, seperti usia di atas 50 tahun atau wanita tua yang sudah menopause untuk penari dari desa Bakungan dan gadis akil baligh usia sekitar 10 tahun untuk penari dari desa Olehsari. Proses pelaksanaan, simbol, dan maknanya pun serupa, di mana tarian dalam keadaan kesurupan (*trance*) yang dikuasai roh leluhur, sebagai bentuk komunikasi dengan dunia gaib. Secara umum, Seblang Bakungan dan Seblang Olehsari merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang kaya akan simbolisme dan kepercayaan terhadap roh leluhur dan kekuatan gaib, yang diyakini mampu

melindungi desa dan warganya (Sari et al., 2024). Salah satu bentuk pelaksanaan tradisi Seblang yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah Seblang Bakungan yang diselenggarakan di Kelurahan Bakungan, sebagai representasi praktik budaya lokal masyarakat Osing yang masih terjaga hingga saat ini.

Seblang Bakungan merupakan sebuah tradisi sakral yang diturunkan dari generasi ke generasi yang berkembang di Kelurahan Bakungan, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Tradisi tersebut memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat karena berkaitan erat dengan aspek spiritualitas, kepercayaan terhadap keselamatan, dan usaha untuk menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan leluhur. Ritual ini juga mengandung nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kerja sama, ketaatan terhadap adat, dan penghormatan terhadap tradisi yang menjadi pedoman hidup masyarakat (Syahfitri, 2024). Tradisi Seblang Bakungan berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat setempat dan menjaga keberlanjutan tradisi tersebut melalui proses pelestarian yang melibatkan kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan pelaku budaya, serta melalui upaya pendidikan dan regenerasi pelaku ritual (Caterna et al., 2024). Selain berfungsi sebagai upacara sakral, tradisi ini telah berkembang menjadi daya tarik budaya yang khas dan unik, sehingga berperan dalam memperkuat identitas serta menjaga keberlanjutan budaya masyarakat setempat. Tujuan diadakan Ritual Seblang adalah untuk bersyukur kepada Tuhan dan memohon agar seluruh warga desa diberi ketenangan, kedamaian, keamanan dan kemudahan mendapatkan rezeki yang halal serta dijauhkan dari segala mara bahaya.

Tradisi Seblang Bakungan oleh Pemerintah Banyuwangi dijadikan *Event Tahunan* pada tanggal 12 Oktober 2014, yang menandai pertama kalinya upacara adat tersebut dimasukkan ke dalam rangkaian Banyuwangi Festival. Penyelenggaraan ritual Seblang Bakungan dalam agenda festival daerah ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal Banyuwangi, tetapi juga memperoleh respon dari masyarakat luar daerah serta wisatawan mancanegara dan diliput media-media nasional. Pada masa kepemimpinannya, Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas menyatakan bahwa dimasukkannya acara tersebut ke dalam agenda Banyuwangi Festival 2014 bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebanggaan

masyarakat terhadap budaya lokal yang dimiliki (Banyuwangikab.go.id, 2014). Tradisi Seblang Bakungan telah diwariskan sejak tahun 1639 dan hingga kini dilaksanakan secara berkelanjutan oleh Masyarakat Osing di Kelurahan Bakungan.

Masyarakat bakungan meyakini bahwa benda-benda tersebut memiliki nilai simbolik dan dapat digunakan sebagai media penolak bala (Banyuwangikab.go.id, 2025). Pelaksanaan ritual ini didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat setempat secara menyeluruh, mencakup berbagai kelompok usia dari generasi tua hingga generasi muda. Peran generasi muda dalam kegiatan tersebut disalurkan melalui organisasi kepemudaan desa, yaitu Karang Taruna. Keterlibatan generasi muda yang diwakili oleh Karang Taruna dalam pelaksanaan *event* ini telah teridentifikasi sejak tahap pra-observasi, terutama dalam mendukung persiapan dan koordinasi kegiatan. Namun, di tengah keterlibatan tersebut, muncul dinamika menarik ketika generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital dan modern yang memiliki perspektif global berhadapan dengan praktik budaya yang sarat nilai sakral dan sering kali dipersepsikan sebagai “mistis”, seperti Tradisi Seblang Bakungan. Di satu sisi, partisipasi mereka melalui Karang Taruna membuka ruang interaksi dengan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta struktur adat yang hidup di masyarakat (Witanto et al., 2026). Di sisi lain, hal ini memunculkan pertanyaan yaitu sejauh mana generasi Z memaknai ritual tersebut sebagai bagian dari kepercayaan yang harus dijaga, atau justru sebagai atraksi budaya yang perlu direinterpretasi agar relevan dengan cara pandang modern. Apakah keterlibatan mereka didorong oleh kesadaran akan nilai spiritual dan kearifan lokal, atau lebih pada aspek sosial, estetika, dan bahkan potensi pariwisata yang melekat pada tradisi tersebut (Tirtawati et al., 2019). Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dikaji, mengingat Tradisi Seblang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai nilai tradisional dan cara pandang generasi muda di tengah arus modernisasi.

Generasi muda yang saat ini didominasi oleh Generasi Z merupakan kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh dalam lingkungan sosial yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital, media sosial, serta kemudahan akses informasi. Generasi ini kerap disebut sebagai

digital natives karena kedekatan mereka dengan teknologi digital telah terbentuk sejak usia dini dan menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari (Ruswanto, 2024). Digital natives, seperti Generasi Z, memiliki pola pikir yang berbeda dari generasi sebelumnya karena mereka sejak lahir sudah terbiasa dengan teknologi digital dan memperoleh informasi secara instan melalui internet dan media sosial. Hal ini membentuk cara berpikir yang cepat, multitasking, dan sangat bergantung pada teknologi dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Tirtawati et al., 2019). Sementara itu, Tradisi Seblang Bakungan yang lebih bersifat konvensional dan berorientasi pada nilai-nilai budaya lama cenderung tidak sejalan dengan pola pikir digital natives yang lebih adaptif dan inovatif. Perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam proses komunikasi dan interaksi antara generasi, sehingga diperlukan strategi yang mampu menjembatani keduanya.

Generasi Z terbiasa dengan pola komunikasi yang cepat, visual, dan interaktif, yang secara tidak langsung membentuk cara pandang mereka terhadap identitas, tradisi, dan budaya lokal. Dalam konteks budaya, Generasi Z tidak hanya berperan sebagai penerima warisan budaya, tetapi juga sebagai peran yang merepresentasikan, menafsirkan, dan mendistribusikan kembali nilai-nilai budaya melalui media digital. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola pewarisan budaya dari yang bersifat konvensional menuju bentuk yang lebih adaptif dan berbasis teknologi. Generasi Z tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital yang ditandai dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, sehingga membentuk cara pandang, pola komunikasi, serta cara mereka merepresentasikan dan berinteraksi dengan budaya lokal (Jolivina et al., 2025). Dalam keterlibatan Generasi Z di Tradisi Seblang Bakungan mereka menggunakan media sosial sebagai media promosi dan mendokumentasikan kegiatan mereka mulai sebelum acara dilaksanakan hingga acara dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di Kelurahan Bakungan, ditemukan bahwa Tradisi Seblang Bakungan tidak hanya dilaksanakan sebagai ritual adat tahunan, tetapi juga telah menjadi bagian dari aktivitas digital masyarakat, khususnya Generasi Z. Tradisi ini banyak diunggah melalui platform media sosial seperti TikTok dan Instagram, baik oleh media lokal Banyuwangi,

akun Karang Taruna Bakungan, maupun oleh individu Generasi Z yang hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Konten yang diunggah umumnya menampilkan prosesi ritual, tarian Seblang, suasana acara, serta interaksi masyarakat yang dikemas dalam bentuk foto maupun video pendek mengikuti tren media sosial. Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara awal dengan beberapa Generasi Z di Kelurahan Bakungan yang menyampaikan bahwa mereka aktif mendokumentasikan dan membagikan pelaksanaan Tradisi Seblang melalui media sosial sebagai bentuk partisipasi sekaligus upaya memperkenalkan tradisi kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa konten yang diunggah lebih banyak menampilkan sisi visual dan kemeriahan acara dibandingkan dengan penjelasan mengenai makna, nilai, maupun filosofi yang terkandung dalam Tradisi Seblang Bakungan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara Generasi Z merepresentasikan budaya lokal. Media sosial memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya karena mampu menjadi media promosi, dokumentasi, serta reproduksi budaya melalui berbagai konten kreatif yang mudah diakses oleh masyarakat. Pemanfaatan media sosial berpotensi menjaga keberlanjutan, keunikan, serta relevansi budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Ristian et al., 2025). Dalam konteks lokal, karakteristik tersebut tercermin pada Generasi Z di Kelurahan Bakungan yang berada pada posisi strategis sebagai generasi penerus budaya masyarakat Osing sekaligus digital natives yang akrab dengan perkembangan teknologi. Kondisi ini menjadikan Generasi Z memiliki peran penting dalam proses pewarisan nilai budaya sekaligus memperluas eksistensi Tradisi Seblang Bakungan melalui media digital sebagai bagian dari pengembangan pariwisata budaya.

Temuan pra-observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan Generasi Z dalam Tradisi Seblang Bakungan tergolong cukup tinggi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, generasi muda berpartisipasi dalam berbagai tahapan pelaksanaan tradisi, mulai dari membantu persiapan perlengkapan ritual, menjadi panitia pelaksana, mendokumentasikan kegiatan, mengelola publikasi melalui

media sosial, hingga membantu koordinasi antara panitia dengan masyarakat. Hasil wawancara awal dengan beberapa Generasi Z menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut didorong oleh rasa tanggung jawab sebagai masyarakat Bakungan, ajakan keluarga, serta keinginan untuk ikut menyukseskan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Akan tetapi, beberapa informan juga menyampaikan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami makna simbolik, nilai spiritual, maupun filosofi yang terkandung dalam setiap rangkaian Tradisi Seblang Bakungan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat partisipasi Generasi Z belum tentu diikuti dengan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana persepsi Generasi Z terhadap Tradisi Seblang Bakungan serta bagaimana proses pewarisan nilai budaya berlangsung di era digital (Susanti, 2025). Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman Generasi Z terhadap nilai-nilai budaya lokal, sehingga partisipasi mereka tidak hanya bersifat teknis tetapi juga reflektif dan bermakna dalam pelestarian tradisi.

Perkembangan media digital seperti internet, media sosial, dan aplikasi *mobile* dapat dimanfaatkan sebagai instrumen strategis untuk mempertahankan, merepresentasikan, dan menyebarkan budaya lokal secara lebih luas, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Media digital memungkinkan budaya lokal tampil sebagai *counter culture* atau budaya tandingan (bagi budaya asing) yang menegaskan identitas dan ciri khas masyarakat setempat, sekaligus berfungsi sebagai sarana promosi kebudayaan Indonesia ke ranah global (Arifin, 2023). Dalam konteks lokal upaya tersebut juga tercermin di Kabupaten Banyuwangi, di mana eksistensi budaya lokal tetap dijaga dan dikembangkan melalui berbagai strategi yang diinisiasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan mengedepankan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal, berwawasan lingkungan, serta berorientasi pada pemberdayaan sosial budaya masyarakat. Strategi ini agar budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan, bahkan di tengah tantangan era digital yang diwujudkan melalui penyelenggaraan festival dan *event* budaya dengan adaptasi melalui konten

promosi melalui media sehingga keberlangsungan budaya dan roda ekonomi kreatif masyarakat tetap terjaga (Rafsanjani & Kholifah, 2021). Dengan demikian, pelestarian budaya melalui pemanfaatan media digital tidak hanya berfungsi menjaga eksistensi warisan budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan melalui penguatan identitas budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan pariwisata budaya.

Upaya pelestarian budaya lokal tersebut juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-11, yaitu “Kota dan Komunitas Berkelanjutan”, yang menekankan pentingnya perlindungan dan pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Izzo et al., 2020). Dalam konteks ini, warisan budaya tidak hanya dipandang sebagai identitas dan kekayaan budaya suatu daerah, tetapi juga sebagai aset yang mampu mendukung pembangunan sosial, ekonomi, dan pariwisata secara berkelanjutan. Salah satu bentuk implementasinya dapat dilihat pada Tradisi Seblang Bakungan sebagai warisan budaya takbenda masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki nilai historis, spiritual, sosial, dan budaya, sekaligus berpotensi menjadi daya tarik pariwisata budaya. Keberlanjutan tradisi ini tidak hanya bergantung pada upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat adat, tetapi juga memerlukan keterlibatan Generasi Z sebagai generasi yang akrab dengan teknologi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pelestarian budaya lokal di era digital tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat adat, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif Generasi Z sebagai generasi yang mampu menjembatani nilai-nilai budaya dengan perkembangan teknologi digital. Melalui pemanfaatan media digital, Generasi Z dapat berkontribusi dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan menyebarluaskan informasi mengenai Tradisi Seblang Bakungan sehingga eksistensi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Upaya tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang menempatkan warisan budaya sebagai aset penting bagi pembangunan masyarakat. Dengan demikian, keberlangsungan Tradisi Seblang Bakungan tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat

Osing, tetapi juga mengoptimalkan potensinya sebagai daya tarik pariwisata budaya yang menjadi ciri khas dan identitas pariwisata lokal di Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi Generasi Z di Kelurahan Bakungan dalam tradisi Seblang Bakungan di era digital?
2. Bagaimana proses pewarisan nilai budaya lokal Tradisi Seblang Bakungan dalam mendukung pariwisata budaya setempat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persepsi Generasi Z di Kelurahan Bakungan yang terlibat dalam tradisi Seblang Bakungan.
2. Menganalisis proses pewarisan nilai budaya lokal Tradisi Seblang Bakungan dalam mendukung pariwisata budaya setempat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah referensi tentang strategi pewarisan budaya di era digital berbasis partisipasi generasi muda.
2. Memperkaya pemahaman akademik mengenai hubungan antara generasi Z, media digital, dan pelestarian budaya lokal.
3. Menjadi bahan referensi untuk penelitian lanjutan terkait generasi muda dan digitalisasi budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat dan pemerintah desa: memberikan gambaran pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya.
2. Bagi karang taruna atau komunitas pemuda: sebagai evaluasi dan motivasi untuk mengembangkan media sosial sebagai sarana pelestarian budaya.
3. Bagi pemangku kebijakan budaya: memberikan masukan dalam merancang program pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan era digital.
4. Bagi Stakeholder pariwisata: menjadi masukan dalam mengembangkan strategi pelestarian dan promosi pariwisata budaya yang berkelanjutan.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan penting dalam memberikan gambaran umum mengenai perkembangan kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Pemahaman terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan penelitian terdahulu (*research gap*), memperkuat landasan argumentasi ilmiah, serta menyusun kerangka pemikiran yang lebih sistematis dan terarah. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas analisis potensi wisata, khususnya dalam konteks pariwisata budaya sebagai dasar pengembangan dan pelestarian sumber daya budaya lokal.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Khofifah (2023) Sejarah Seblang: Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi Abad XVI-XX	Kualitatif	Tradisi Seblang Bakungan merupakan ritual sakral yang lahir dari kepercayaan masyarakat Osing dan mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam seiring perkembangan sosial dan religius masyarakat setempat. Akulturasi tersebut tercermin dalam perubahan makna, simbol, serta praktik ritual Seblang yang	Persamaan: Sama-sama mengkaji Tradisi Seblang Bakungan. Perbedaan: Penelitian Khofifah berfokus pada sejarah dan akulturasi budaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi Generasi Z dan pewarisan nilai budaya di era digital.

tetap
 mempertahankan
 unsur budaya lokal
 tanpa meninggalkan
 nilai-nilai keagamaan
 yang dianut
 masyarakat. Tradisi
 Seblang berfungsi
 sebagai media
 spiritual, sosial, dan
 budaya dalam
 menjaga
 keseimbangan serta
 identitas masyarakat
 Bakungan. Penelitian
 ini memiliki
 kesamaan dengan
 penelitian Tradisi
 Seblang Bakungan
 yang dikaji dalam
 penelitian ini, yaitu
 sama-sama
 membahas Tradisi
 Seblang sebagai
 warisan budaya lokal
 masyarakat
 Bakungan.

2.	Mawarni et al. (2024)	Kualitatif	Partisipasi pemuda penting menjaga	aktif berperan dalam dalam	Persamaan: Sama- sama membahas generasi muda dalam pelestarian
----	--------------------------	------------	---	-------------------------------------	--

Melestarikan Kearifan Lokal dan Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara	keberlanjutan tradisi budaya. Rambu Solo' sebagai warisan budaya dan identitas kolektif masyarakat Toraja. Generasi muda berperan sebagai pelaku ritual sekaligus sebagai agen perubahan sosial menjadi pilar utama dalam menjaga tradisi melalui pendidikan budaya dan pengutan identitas lokal.	Perbedaan: Penelitian terdahulu mengkaji peran pemuda pada Tradisi Rambu Solo', sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi Generasi Z terhadap Tradisi Seblang Bakungan.
3. Tanggur et al. (2025) Kualitatif Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Di Era Digital Pada Generasi Z Kota Kupang	Media digital dan media sosial telah mengubah cara Generasi Z dalam mengenal, memahami, dan mengekspresikan budaya lokal. Budaya tidak lagi hanya diwariskan melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui konten digital seperti foto, video, dan narasi budaya di media sosial. Penelitian ini	Persamaan: Sama-sama membahas Generasi Z, budaya lokal, dan era digital. Perbedaan: Penelitian terdahulu mengkaji transformasi nilai budaya secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi Generasi Z dan pewarisan nilai budaya pada

		menegaskan bahwa Tradisi Seblang era digital Bakungan. menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pelestarian nilai budaya lokal.
4. Lugyn & Fauziah (2024)	Kualitatif	Mengidentifikasi pemaknaan remaja Suku Osing terhadap tradisi Tumpeng Sewu sebagai bentuk kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tumpeng Sewu dipandang sebagai simbol kebersamaan, identitas budaya, dan sarana mempererat hubungan sosial, meskipun para remaja berada di luar wilayah asal budaya tersebut. Tradisi ini juga menjadi media untuk mempertahankan identitas budaya Osing di tengah Persamaan: Sama-sama mengkaji pemaknaan generasi muda terhadap budaya lokal. Perbedaan: Penelitian terdahulu membahas Tradisi Tumpeng Sewu, sedangkan penelitian ini membahas Tradisi Seblang Bakungan dan proses pewarisan nilai budayanya.

			lingkungan multikultural	
5.	Budiasih et al. (2025) Pelestarian Tradisi Petirtaan Kanto Lampo Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Berkelanjutan di Desa Beng, Gianyar	Kualitatif deskriptif	. Penelitian mengkaji peran tradisi petirtaan sebagai warisan budaya lokal yang dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Penelitian ini menekankan bahwa tradisi Petirtaan Kanto Lampo tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual dan spiritual masyarakat setempat, tetapi juga sebagai daya tarik wisata budaya yang memiliki nilai historis, religius, dan ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi dilakukan melalui keterlibatan masyarakat lokal, pengelolaan berbasis kearifan lokal, serta	Persamaan: Sama-sama membahas pelestarian budaya dalam pariwisata budaya. Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada strategi pelestarian tradisi, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi Generasi Z dan pewarisan nilai budaya di era digital.

integrasi nilai-nilai
budaya dalam
aktivitas pariwisata.
Strategi tersebut
berkontribusi
terhadap
keberlanjutan
pariwisata budaya
sekaligus
memberikan dampak
ekonomi bagi
masyarakat Desa
Beng.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas fungsi sosial dan keagamaan tradisi, peran pemuda dalam pelestarian budaya, transformasi nilai budaya lokal di era digital, serta pelestarian budaya dalam konteks pengembangan pariwisata. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu mengkaji persepsi Generasi Z terhadap Tradisi Seblang Bakungan serta proses pewarisan nilai budaya lokal di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pelestarian budaya lokal dari perspektif generasi muda. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola destinasi, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan pariwisata dalam merumuskan strategi pelestarian, edukasi budaya, serta promosi pariwisata budaya yang melibatkan Generasi Z, sehingga keberlanjutan Tradisi Seblang Bakungan sebagai daya tarik pariwisata budaya dapat terus terjaga.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya adalah bentuk kegiatan pariwisata yang menjadikan kebudayaan sebagai daya tarik utama, baik berupa tradisi, adat istiadat, seni pertunjukan, ritual keagamaan, situs sejarah, maupun nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Menurut Mckercher & Du Cros (2002) menegaskan bahwa pariwisata budaya merupakan interaksi antara wisatawan dan sumber daya budaya yang memiliki nilai simbolik, historis, serta sosial bagi masyarakat setempat. Dalam perspektif ini, budaya diposisikan sebagai sumber daya yang harus dikelola secara hati-hati agar tidak kehilangan makna aslinya akibat tekanan komersialisasi. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata budaya menuntut keseimbangan antara kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Richards (2001) Pariwisata budaya merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang menjadikan kebudayaan sebagai daya tarik utama, baik dalam bentuk warisan budaya berwujud (*tangible cultural heritage*) maupun tidak berwujud (*intangible cultural heritage*), seperti tradisi, ritual, seni pertunjukan, adat istiadat, dan pola kehidupan masyarakat lokal. Kegiatan wisata yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan budaya, termasuk pemahaman terhadap gaya hidup, nilai, dan identitas suatu komunitas. Pariwisata budaya tidak hanya berorientasi pada konsumsi atraksi, tetapi juga pada proses interpretasi makna budaya yang dialami oleh wisatawan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh UNESCO (2003) melalui *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* yang menyatakan bahwa warisan budaya takbenda meliputi praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Dalam konteks pariwisata budaya, warisan budaya tak benda berperan penting sebagai atraksi wisata sekaligus media transmisi nilai budaya antar generasi. Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya takbenda memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik budaya agar nilai, makna, dan fungsi budaya tersebut tetap terjaga.

Perkembangan pariwisata budaya juga mendorong berbagai tradisi lokal untuk dikembangkan sebagai bagian dari *event tourism*. Menurut Getz (2008), *event tourism* merupakan pengembangan pariwisata melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan atau acara yang dirancang untuk menarik kunjungan wisatawan sekaligus memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi bagi destinasi. Dalam penyelenggaraannya, sebuah *cultural event* tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, penguatan identitas masyarakat, dan sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Oleh karena itu, pengelolaan kegiatan budaya memerlukan perencanaan yang mampu menjaga keseimbangan antara tujuan pengembangan pariwisata dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini, Tradisi Seblang Bakungan dipahami sebagai warisan budaya takbenda masyarakat Osing yang tidak hanya memiliki nilai religius, historis, dan sosial, tetapi juga telah berkembang sebagai bagian dari *event tourism* melalui penyelenggaraannya dalam rangkaian Banyuwangi Festival. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Seblang Bakungan tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai daya tarik pariwisata budaya yang memerlukan pengelolaan secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Oleh karena itu, keterlibatan Generasi Z dalam memahami, melestarikan, dan mempromosikan Tradisi Seblang Bakungan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi pariwisata budaya di era digital.

2.2.2 Pewarisan dan Pelestarian Budaya Lokal

Penelitian Juliansyah et al. (2024) menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal yang efektif di era globalisasi dapat dimulai dari lingkungan keluarga sebagai ruang awal pewarisan nilai budaya. Kesadaran budaya generasi muda dibangun melalui komunikasi keluarga, pendidikan berbasis adat, serta internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lembaga adat dan pendidikan nonformal berperan penting sebagai media pewarisan budaya yang sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian Fajarini (2014) menegaskan bahwa kearifan lokal bersifat dinamis dan adaptif, sehingga mampu bertahan apabila diberikan ruang untuk bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Dalam konteks era digital, teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pewarisan budaya melalui dokumentasi digital, media sosial, dan platform daring yang memungkinkan budaya lokal dikenal lebih luas tanpa kehilangan nilai autentisitasnya.

Dengan demikian, pewarisan dan pelestarian budaya lokal di era sekarang menuntut sinergi antara keluarga, masyarakat, lembaga adat, pemerintah, serta pemanfaatan teknologi digital. Pewarisan budaya tidak hanya berorientasi pada pelestarian bentuk tradisi, tetapi juga pada penanaman nilai, makna, dan identitas budaya kepada generasi muda agar budaya lokal tetap hidup, relevan, dan berkelanjutan di tengah arus globalisasi.

2.2.3 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Kurniawati (2013) pariwisata berkelanjutan harus dikelola secara bertanggung jawab dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam modul tersebut dijelaskan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan atau keuntungan ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana pariwisata mampu menjaga kelestarian lingkungan serta mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat lokal. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan pariwisata.

Dalam pariwisata budaya, budaya lokal berperan sebagai daya tarik utama sehingga pengembangannya harus dilakukan secara bertanggung jawab. Amerta et al. (2018) menegaskan bahwa pariwisata budaya yang berkelanjutan harus mampu menjaga autentisitas budaya, mencegah eksploitasi berlebihan, serta melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata.

Keterlibatan masyarakat ini penting agar pariwisata tidak merusak nilai budaya, melainkan berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Lebih lanjut, pariwisata budaya berkelanjutan juga berkaitan dengan pergeseran dari pariwisata massal menuju pariwisata berbasis minat khusus yang lebih memperhatikan daya dukung lingkungan dan sosial budaya. Dalam hal ini, tradisi, ritual, dan praktik budaya lokal diposisikan sebagai modal utama pariwisata yang harus dilindungi keberlanjutannya. Dengan demikian, pariwisata budaya berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada keberlanjutan budaya dan kesejahteraan masyarakat lokal sebagai pelaku budaya.

2.2.4 Teori Persepsi

Menurut Jonaes J et al. (2014), Persepsi merupakan salah satu proses kognitif fundamental dalam diri manusia yang berperan penting dalam memahami realitas di sekitarnya. Persepsi menjadi tahap awal dalam proses berpikir karena melalui persepsilah individu menerima, mengorganisasi, dan memberi makna terhadap berbagai rangsangan yang diterima melalui pancaindra. Persepsi berfungsi sebagai “pintu masuk” pemikiran, di mana setiap rangsangan pancaindra yang diterima akan diproses dan dihubungkan dengan pengalaman serta pengetahuan yang telah dimiliki individu sebelumnya.

1. Proses Terbentuknya Persepsi:
 - a. Persepsi diawali dari penerimaan rangsangan melalui pancaindra.
 - b. Rangsangan kemudian diseleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan oleh otak.
 - c. Interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan kerangka mental yang dimiliki individu.
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi:
 - a. Pengalaman dan pengetahuan individu.
 - b. Latar belakang budaya dan nilai yang dianut.
 - c. Emosi, motivasi, dan kondisi psikologis.
 - d. Lingkungan sosial dan konteks situasional.

Dalam penelitian sosial dan budaya, persepsi digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu maupun kelompok memberikan makna terhadap suatu tradisi, simbol, maupun praktik budaya. Perbedaan pengalaman, pengetahuan, lingkungan sosial, dan nilai-nilai yang dianut menyebabkan setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama. Oleh karena itu, teori persepsi menjadi landasan yang relevan untuk memahami bagaimana Generasi Z memaknai, menilai, dan memberikan respons terhadap Tradisi Seblang Bakungan sebagai salah satu warisan budaya lokal Banyuwangi. Persepsi berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, maupun perubahan budaya turut memengaruhi cara individu memandang suatu fenomena. Dengan demikian, untuk memahami terbentuknya persepsi Generasi Z terhadap Tradisi Seblang Bakungan, teori persepsi perlu dipahami bersamaan dengan konsep perubahan sosial.

Menurut Soekanto (2017) perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, nilai, norma, pola perilaku, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang semakin maju, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, orientasi masyarakat terhadap masa depan, serta keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, perubahan sosial juga dapat mengalami hambatan, seperti sikap masyarakat yang masih tradisional, kebiasaan yang telah mengakar, rasa takut terhadap perubahan, maupun kepentingan-kepentingan yang telah tertanam kuat dalam masyarakat. Berdasarkan konsep tersebut, dapat dipahami bahwa setiap individu akan menunjukkan respons yang berbeda dalam menghadapi perubahan. Perbedaan respons tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, nilai budaya, tingkat pengetahuan, serta keterlibatan individu terhadap suatu fenomena. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, terdapat individu yang cenderung terbuka terhadap perubahan, ada yang memilih menyesuaikan diri dengan perkembangan tanpa meninggalkan nilai budaya, dan ada pula yang lebih mengutamakan pelestarian tradisi sesuai bentuk aslinya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Dewi (2024) menjelaskan bahwa karakteristik sikap individu dalam menghadapi perubahan dapat digambarkan ke dalam tiga kecenderungan, yaitu progresif, adaptif, dan konservatif. Sikap progresif menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pengembangan. Sikap adaptif menunjukkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai utama yang dimiliki. Sementara itu, sikap konservatif menunjukkan kecenderungan mempertahankan nilai, kebiasaan, atau cara-cara yang telah lama diyakini sehingga lebih berhati-hati terhadap perubahan yang terjadi.

Mengacu pada teori persepsi Jonaes et al. (2014) konsep perubahan sosial menurut Soekanto (2017), serta karakteristik sikap terhadap perubahan menurut Dewi (2024), penelitian ini menyusun kerangka analisis untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi Generasi Z terhadap Tradisi Seblang Bakungan. Ketiga konsep tersebut menjadi dasar dalam menginterpretasikan hasil wawancara sehingga persepsi informan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu persepsi progresif, persepsi adaptif, dan persepsi konservatif. Pengelompokan ini merupakan hasil sintesis peneliti yang digunakan untuk memudahkan analisis terhadap cara Generasi Z memaknai pelestarian Tradisi Seblang Bakungan di era digital.

2.2.5 Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok generasi yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012, yaitu generasi yang muncul setelah Generasi Y (Milenial). Menurut Arum et al. (2023) Generasi Z tumbuh dan berkembang dalam situasi sosial yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, internet, serta arus informasi yang cepat dan masif. Media digital menjadi ruang utama Generasi Z dalam membangun persepsi, identitas, serta pemaknaan terhadap realitas sosial dan budaya. Informasi yang diperoleh dari media sosial berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Kondisi tersebut membentuk Generasi Z sebagai generasi yang memiliki pola pikir, perilaku, dan cara berinteraksi yang

berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, khususnya dalam hal cara belajar, bekerja, dan memaknai realitas sosial.

Menurut Stillman dan Stillman (2018) dalam penelitian Arum et al. (2023) terdapat 7 karakteristik ideal generasi Z di Amerika dan negara-negara lainnya, antara lain:

1. Figital (Fisik-Digital): Generasi Z tidak pernah membatasi aktivitas dan ruang lingkup mereka antara dunia nyata (fisik) dengan dunia maya (digital).
2. Hiper-kustomisasi: Generasi Z tidak ingin diberi label atau cap atas apapun pada diri mereka. Mereka ingin menunjukkan kelebihan atau keunikan yang dimiliki sebagai identitas yang mereka gunakan, bukan dari segi agama, suku, maupun ras.
3. Realistis: Generasi Z lebih mengutamakan untuk belajar secara praktik nyata dibandingkan teoritis. Mereka lebih memilih untuk mempelajari bagaimana cara menjual suatu produk atau memberikan solusi-solusi terhadap masalah yang ada di kehidupan sebenarnya
4. *Fear of Missing Out* (FOMO): Generasi Z turut mengumpulkan segala informasi di internet yang dirasa penting dan bermanfaat bagi pekerjaan mereka. Mereka takut tertinggal atas informasi tersebut yang pada akhirnya dapat menghambat dan merugikan hasil kerjanya.
5. *Weconomist* (Ekonomi Berbagi): Generasi Z turut berpengaruh pada pasar industri digital, seperti Gojek, Grab, dan Disney+ Hotstar. Generasi Z cenderung lebih terbuka. Tanpa adanya ikatan erat, mereka dapat menjalin kemitraan dengan siapapun asalkan sesuai dengan kesepakatan yang ada.
6. *Do It Yourself* (D.I.Y.): Generasi Z adalah generasi mandiri. Mandiri dalam konteks ini ialah mereka sudah tidak perlu didampingi atau dibantu saat mereka ingin mempelajari sesuatu yang baru. Cukup dengan mencari video tutorial di *internet*, semuanya terselesaikan.
7. Terpacu: Generasi Z ialah generasi yang realistis dan tidak memiliki mimpi besar, akan tetapi mereka ingin membawa perubahan positif pada lingkungan dengan teknologi dalam genggamannya saat ini dan bermanfaat bagi banyak orang yang sekiranya memerlukan bantuan mereka. Dengan semangat

terpacunya itulah, generasi Z dapat membangun dan mengenalkan *personal branding* mereka pada dunia demi aksi-aksi besarnya di masa mendatang.

2.2.6 Era Digital

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat, khususnya Generasi Z, memahami dan memaknai budaya lokal. Era digital merupakan periode perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, ditandai dengan penggunaan internet, perangkat digital, serta arus informasi yang cepat dan masif. Dalam era ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia, termasuk dalam proses belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial (Computers & Business, 2023).

Salah satu konsep penting dalam era digital adalah *digital natives*. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Marc Prensky (2001) dalam buku (Fatmawati, 2019) untuk menggambarkan generasi yang lahir dan tumbuh di lingkungan digital. Generasi ini terbiasa menggunakan teknologi seperti komputer, internet, video game, dan smartphone sejak usia dini. Menurut Prensky, digital natives adalah individu yang menjadi “penutur asli” bahasa digital, sehingga mereka memiliki karakteristik berbeda dibanding generasi sebelumnya (digital immigrants), terutama dalam cara berpikir, belajar, dan memproses informasi.

Dalam perkembangannya, digital natives memiliki beberapa ciri utama:

- Terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan instan
- Mampu melakukan multitasking
- Lebih menyukai visual dan interaktif dibanding teks linear
- Mengandalkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa digital natives tumbuh dengan paparan teknologi sejak kecil sehingga memiliki kemampuan untuk mengakses dan mengolah informasi secara cepat serta simultan. Dengan demikian, dalam konteks penelitian, era digital tidak hanya menciptakan generasi yang melek teknologi, tetapi juga menuntut kemampuan literasi digital yang kritis, terutama dalam memahami budaya, informasi, dan interaksi sosial di ruang digital.

2.2.7 *Mediatization of Culture*

Dalam konteks penelitian mengenai persepsi Generasi Z terhadap Tradisi Seblang Bakungan di era digital, penting untuk memahami bagaimana media memengaruhi cara budaya diproduksi, direpresentasikan, dan dimaknai. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjelaskan fenomena tersebut adalah konsep *Mediatization of Culture* yang dikemukakan oleh Hjarvard (2013). Konsep ini menjelaskan bahwa media tidak lagi sekadar alat penyampai informasi, melainkan telah menjadi institusi sosial yang memiliki peran aktif dalam membentuk realitas sosial dan budaya.

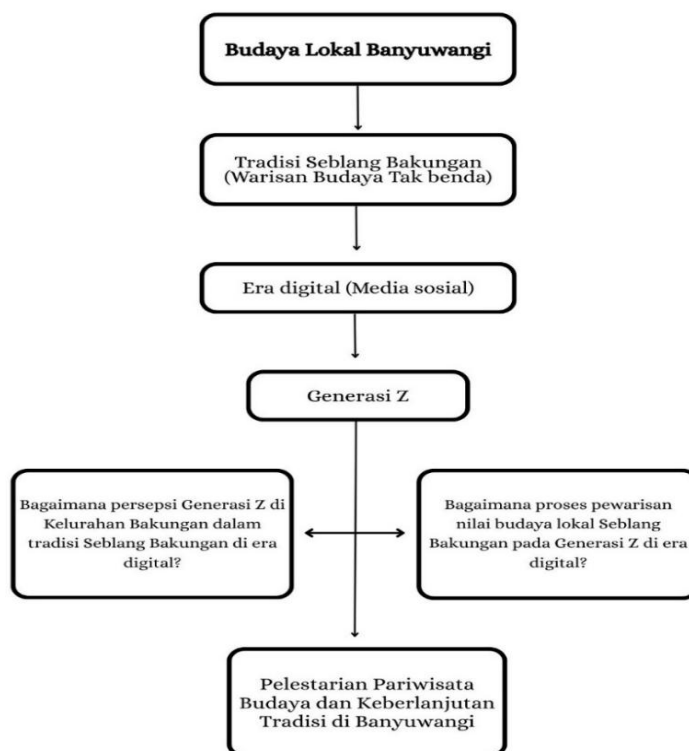
Hjarvard (2013) menyatakan bahwa *mediatization* merupakan proses jangka panjang di mana praktik sosial dan budaya mengalami perubahan akibat meningkatnya peran media dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses ini, media memiliki dua peran utama, yaitu sebagai saluran komunikasi (*media as channels*) dan sebagai institusi yang memiliki logika tersendiri (*media logic*). Dalam konteks budaya, *mediatization* menyebabkan terjadinya transformasi dari praktik budaya yang awalnya bersifat langsung, sakral, dan terbatas pada komunitas tertentu menjadi lebih terbuka, terdokumentasi, dan dapat diakses secara luas oleh publik. Ritual yang sebelumnya berlangsung dalam ruang fisik dan memiliki makna simbolik yang mendalam dapat berubah menjadi representasi visual yang dikonsumsi oleh audiens melalui media digital. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi bentuk penyampaian budaya, tetapi juga berpotensi memengaruhi makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Tradisi Seblang Bakungan yang merupakan ritual sakral masyarakat Osing kini tidak terlepas dari proses *mediatization*. Keterlibatan Generasi Z dalam mendokumentasikan dan membagikan ritual tersebut melalui media sosial menunjukkan bahwa budaya lokal telah memasuki ruang digital dan mengalami transformasi dalam bentuk representasi. Di sisi lain, terdapat potensi terjadinya pergeseran makna, di mana nilai-nilai sakral dan simbolik dari ritual dapat mengalami penyederhanaan atau bahkan direduksi menjadi sekadar konten hiburan atau estetika visual. Oleh karena itu, konsep *mediatization of culture* menjadi penting dalam penelitian ini untuk

menganalisis bagaimana Generasi Z memaknai dan merepresentasikan Tradisi Seblang Bakungan di tengah pengaruh media digital, serta bagaimana proses tersebut memengaruhi keberlanjutan budaya di era modern.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa era digital memengaruhi persepsi Generasi Z terhadap tradisi Seblang Bakungan, yang kemudian berdampak pada proses pewarisan nilai budaya. Hubungan antara persepsi dan pewarisan tersebut akan menentukan keberlanjutan tradisi, serta berimplikasi pada pengembangan pariwisata budaya di Banyuwangi. Kerangka berpikir merupakan rangkaian alur pemikiran yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan keterkaitan antar konsep dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar konseptual yang menggambarkan bagaimana memahami permasalahan penelitian, mengaitkannya dengan teori yang relevan, serta mengarahkan proses analisis hingga mencapai tujuan penelitian. Berikut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir
Sumber: Data Penulis, 2026

Kerangka berpikir penelitian ini bermula dari budaya lokal Banyuwangi yang diwujudkan dalam Tradisi Seblang Bakungan sebagai warisan budaya tak benda. Perkembangan era digital memengaruhi cara Generasi Z mengenal dan memaknai tradisi melalui media sosial sehingga membentuk persepsi terhadap Tradisi Seblang Bakungan. Persepsi tersebut berkaitan dengan proses pewarisan nilai budaya karena akan memengaruhi tingkat penerimaan dan keberlanjutan tradisi. Hubungan keduanya bermuara pada pelestarian budaya yang dikaitkan dengan konsep *tourism sustainability*, yaitu keberlanjutan pariwisata budaya yang menjaga keseimbangan antara nilai autentisitas, peran masyarakat, dan manfaat ekonomi. Semakin positif persepsi Generasi Z, semakin besar peluang tradisi untuk terus diwariskan dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan. Sebaliknya, persepsi yang negatif atau sikap acuh dapat melemahkan proses pewarisan nilai budaya serta mengancam keberlanjutan Tradisi Seblang Bakungan di masa depan.